

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan temuan serta analisis yang sudah diuraikan sebelumnya, bab kelima pada penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan simpulan, implikasi penelitian yang memiliki kaitan dengan teoretis, praktis dan sosial serta rekomendasi yang dilandasi oleh hasil penelitian. Simpulan menjawab permasalahan dan tujuan dari penelitian ini yaitu dengan memahami pengalaman *sharenting* di Instagram sebagai upaya presentasi diri pada ibu milenial. Pada bagian lainnya, implikasi menjelaskan bagaimana hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi dari segi teoretis, praktis dan sosial. Terakhir, pada bagian saran berisikan rekomendasi dari peneliti untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman ibu milenial dalam memaknai pengalaman *sharenting* sebagai upaya untuk mempresentasikan diri dan memahami bagaimana fenomena tersebut berlangsung di Instagram. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya motif presentasi diri yang mendasari kegiatan berbagi konten mengenai anak-anak oleh para ibu milenial dan dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut ini:

Pertama, terlepas dari adanya potensi risiko yang sempat menjadi bahan pertimbangan dalam berbagi, nyatanya aktivitas ini cenderung dianggap lebih banyak memberikan dampak positif daripada negatif. Berbagi konten tentang anak menjadi hal yang esensial dan diyakini memberikan banyak manfaat tersendiri dalam menjalankan peran sebagai ibu sehari-hari. Mulai dari menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, membangun kedekatan emosional dengan anak, hingga media untuk saling membantu dengan sesama orang tua.

Kedua, terungkap bahwa kualitas dan tampilan konten sebelum dibagikan di Instagram menjadi salah satu poin yang diperhatikan dan perlu melewati serangkaian strategi yang telah disusun sedemikian rupa. Seluruh strategi tersebut juga disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan keinginan seperti dalam menggunakan fitur edit berupa stiker, *caption*, *filter* dan latar musik atau fitur berbagi *feed*, *highlight*, *story* dan *reel*. Tidak hanya itu, adanya preferensi konten yang ingin dibagikan maupun dihindari juga menjadi salah satu pertimbangan yang berasal dari tujuan dalam berbagi. Sehingga, konten *sharenting* yang dibagikan pun kebanyakan hanyalah konten-konten yang bersifat positif, edukatif dan menunjukkan kelebihan dari anak.

Ketiga, aktivitas berbagi yang dilakukan secara selektif mengindikasikan adanya tiga strategi presentasi diri dominan berupa *ingratiation*, *self promotion* dan *exemplification* yang dapat memunculkan kesan-kesan tertentu di mata audiens diantaranya imej keluarga yang positif, sosok orang tua yang kompeten dalam

membesarkan dan mendidik anak, serta memiliki integritas dan moralitas yang baik sebagai seorang individu. Kesan-kesan tersebut juga memicu berbagai macam respons, yang pada akhirnya memberikan dampak terhadap kehidupan para ibu, baik dari segi kesejahteraan emosional maupun dalam menjalankan aktivitas *sharenting* sehari-hari. Tidak dapat diabaikan bahwa sejumlah dampak ini tak selalu menawarkan pengalaman yang menyenangkan. Meskipun demikian, pada akhirnya praktik *sharenting* telah terbukti mampu memberikan pengalaman yang baik bagi para ibu dalam mendukung upaya presentasi diri mereka dan diyakini masih akan terus menjadi bagian dari agenda masa depan dan dilaksanakan melalui *platform* yang sama, yaitu Instagram.

## **5.2 Implikasi**

Penelitian berjudul “Pengalaman *Sharenting* di Instagram Sebagai Upaya Presentasi Diri pada Ibu Milenial” yang telah dilakukan oleh peneliti memiliki implikasi baik dari segi teoretis, praktis dan sosial sebagai berikut:

### **5.2.1 Teoretis**

Secara teoretis, penelitian dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan tentang studi fenomenologi terkait pengalaman *sharenting* di Instagram oleh ibu milenial sebagai upaya presentasi diri yang ditelaah melalui teori interaksi simbolik dan teori presentasi Diri. Melalui penelitian ini pula, dapat dipahami bahwa pemaknaan *sharenting* didapatkan melalui sejumlah strategi yang dilakukan oleh para ibu dalam

berbagi konten tentang anak-anak dan mengindikasikan adanya motif tertentu berupa presentasi diri. Instagram beserta fitur edit dan berbaginya kemudian menjadi wadah yang ideal dalam mendukung aktivitas tersebut karena melibatkan banyak partisipan dan mendukung tujuan dalam berbagi.

### **5.2.2 Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini mampu menjadi refleksi bagi banyak komunitas *parenting*, psikolog, dan Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) yang berfokus pada isu-isu literasi digital guna meningkatkan kecakapan orang tua dalam menciptakan pola pikir dan citra diri yang positif sekaligus mampu mengantisipasi dampak negatif yang dapat muncul akibat dari penggunaan internet seperti *sharenting*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan evaluasi bagi pihak-pihak tersebut untuk dapat membangun kesadaran yang lebih mendalam mengenai *sharenting* sebagai suatu fenomena yang tengah berkembang di masyarakat, yang mana kaitannya dapat melibatkan aspek keselamatan anak hingga kesejahteraan emosional orang tua itu sendiri.

### **5.2.3 Sosial**

Dari perspektif sosial, penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait fenomena *sharenting* dan mendorong individu-individu untuk menjadi lebih bijak dalam memanfaatkan Instagram serta teknologi canggih lainnya. Penelitian juga

dapat menjadi materi diskusi dalam meningkatkan kepedulian ketika melakukan maupun menanggapi praktik *sharenting* yang terjadi di media sosial.

### **5.3 Saran**

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa masyarakat dan pegiat literasi digital dapat memberikan perhatian yang lebih mendalam serta saling memberikan edukasi mengenai *sharenting* sebagai suatu fenomena yang masih bersifat pro kontra di masyarakat namun terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan mampu memengaruhi gaya serta pola pengasuhan orang tua di Indonesia. Penelitian ini kemudian telah mengungkap bahwa terdapat motif tertentu berupa presentasi diri ketika membagikan konten tentang anak-anak sebagai tujuan dari tindakan tersebut. Namun penelitian ini masih terbatas kepada pengalaman ibu. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya berfokus pada ibu, tetapi juga ayah yang sejatinya turut berperan penting dalam proses pengasuhan dan menjaga kestabilan keluarga. Selain itu, berdasarkan temuan penelitian ini pula, menarik untuk diketahui bagaimana latar belakang individu dapat memengaruhi bentuk praktik dan persepsi orang lain terhadap *sharenting*, serta apakah dapat menimbulkan motif-motif lainnya. Hal ini bisa menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif.